

---

# IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Utami Kumala Dewi<sup>1</sup>, Maemonah<sup>2</sup>

\*Correspondence email: utamikumala2@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga

(Submitted:19-12-2023, Revised:29-06-2024 , Accepted:30-06-2024 )

---

**ABSTRAK:** Pancasila sebagai salah satu aspek perkembangan kurikulum merdeka sangat perlu ditanamkan sedari dini, dimana anak usia 5-6 tahun mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Maka perlunya, pembentukan pembiasaan untuk menguatkan jati diri mewujudkan pribadi peserta didik yang memiliki nilai kebangsaan dapat diimplementasikan melalui pengamalan nilai Pancasila. Sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian di TK Pangudi Luhur Jenarwetan, khususnya usia 5-6 tahun untuk mengetahui pembiasaan apa saja yang telah diterapkan lembaga, sebagai penguatan jati diri melalui nilai Pancasila Kurikulum Merdeka. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenology, sedangkan subjek penelitian yaitu peserta didik TK Pangudi Luhur Jenarwetan kelompok B dengan total 12 peserta didik dan 1 guru kelas serta kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini sebagaimana pada pembiasaan lembaga TK Pangudi Luhur Jenarwetan, yang mana dari pembiasaan yang dilakukan lembaga tersebut untuk melatih jati diri peserta didik. Salah satu penanaman pembiasaan berdasarkan indikator Pancasila diantaranya: sila pertama (membaca doa sesuai keyakinan peserta didik, praktik ibadah, pengenalan ragam agama dan tempat ibadah); sila kedua (menghargai dan menghormati pendidik dengan bersalaman, bersedekah donasi renovasi masjid, menyiram tanaman herbal); sila ketiga (kerjasama memasang bendera, upacara bendera, budaya antri); sila keempat (berani mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil karya, membereskan peralatan yang telah digunakan); sila kelima (berbagi rezeki makanan, bermain bersama, dan kerja bakti). Penerapan pembiasaan nilai Pancasila, sebaiknya tidak hanya lembaga sekolah saja yang menerapkannya. Namun, kerjasama orang tua saat di rumah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penguatan jati diri peserta didik di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Implementasi Nilai Pancasila Kurikulum Merdeka, Penguatan Jati Diri, Anak Usia 5-6 Tahun

**ABSTRACT:** Pancasila as one aspect of the development of an independent curriculum really needs to be instilled from an early age, where children aged 5-6 years have a high sense of curiosity. So it is necessary to form habits to strengthen the identity of students who have national values, which can be implemented through the practice of Pancasila values. So, researchers are interested in conducting research at the Pangudi Luhur Jenarwetan Kindergarten, especially aged 5-6 years, to find out what habits the institution has implemented, to strengthen identity through the Pancasila values of the Independent Curriculum. The researcher used a qualitative research method with a

---

*phenomenological approach, while the research subjects were Pangudi Luhur Jenarwetan Kindergarten students in group B with a total of 12 students and 1 class teacher and school principal. The results of this research are similar to the habituation of the Pangudi Luhur Jenarwetan Kindergarten institution, which is the habituation carried out by this institution to train students' identity. One of the instilling habits based on Pancasila indicators includes: first principle (reading prayers according to students' beliefs, worship practices, introduction to various religions and places of worship); second principle (respect and respect educators by shaking hands, giving alms, donating mosque renovations, watering herbal plants); third principle (cooperation in placing flags, flag ceremonies, queuing culture); fourth principle (dare to express opinions and present the results of work, clean up the equipment that has been used); fifth principle (sharing food sustenance, playing together, and community service). The application of Pancasila values should not only be implemented by school institutions. However, parental cooperation at home is very necessary to optimize the strengthening of students' identity in the future.*

**Keywords:** *Implementation of Pancasila Values in The Independent Curriculum, Strengthening Identity, Children Age 5-6 Years*

## **1. PENDAHULUAN**

Masa *Golden Age* di usia 0-6 tahun merupakan masa kreatif, imajinatif, rasa keingintahuan yang tinggi, kemampuan mengingat maupun menirukan apa yang terjadi di lingkungan sekitar anak (Luthfillah et al., 2022, p. 40). Sedangkan istilah anak usia dini di negara Uni Emirat Arab (UEA) yaitu anak yang memasuki tahap pra sekolah mencakup segala bentuk pendidikan dan pengasuhan yang terorganisir untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Najwa, 2022, p. 287). Selain itu, anak mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda satu sama lain, sehingga perlunya stimulasi untuk mencapai standar perkembangan anak usia dini (Dewi & Rachman, 2022, p. 131). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 4 tahun 2022 tentang perubahan standar pendidikan nasional pasal 5 ayat 2, yang berisi tentang perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional (Peraturan Pemerintah RI, 2022).

Penanaman aspek perkembangan tersebut sangat berperan penting terutama dalam pengembangan kurikulum sebagai standar penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan (Shalehah, 2023, p. 71). Dengan diberlakukannya kurikulum dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan peserta didik di masa yang akan datang (Melhuish et al., 2015). Kurikulum secara umum dapat merujuk pada perluasan pengetahuan dan meningkatkan kompetensi dasar peserta didik (Lam, 2023, p. 411). Kurikulum memiliki fungsi sumber rancangan pengetahuan yang disusun sesuai adat budaya masing-masing negara (Walker, 2022, p. 2). Selain itu, penyusunan kurikulum mewujudkan peserta didik mendapat pengalaman pembelajaran di lembaga sekolah (Reimers & Chung, 2016). Tidak hanya itu, kurikulum dalam pendidikan sangat penting sebagaimana sesuai nilai, kepercayaan dan interasi kebudayaan negara (Tabari, 2014). Perkembangan kurikulum Indonesia sangat dinamis sejak tahun 1945 sampai masa sekarang

merupakan bentuk kepedulian bangsa terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia (Cahyaningrum & Diana, 2023, p. 2896). Selain itu, perkembangan kurikulum yang dinamis membantu mereformasi sistem alokasi kurikulum untuk memperkuat kemajuan pendidikan di Indonesia (Amzat et al., 2022, p. 3). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang sedang diberlakukan masa sekarang. Sebagaimana bentuk penyederhanaan dari kurikulum 2013, yang erat kaitannya dengan merdeka belajar (Retnaningsih & Khairiyah, 2022, p. 145). Berdasarkan Kemendikbud RI yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makariem, bahwa konsep merdeka belajar adalah mengaplikasikan kurikulum saat proses pembelajaran dengan cara menyenangkan, serta kegiatan pembelajaran inovatif sebagai salah satu faktor keberhasilan sikap positif dan ketercapaian pendidikan (Fathan, 2020). Sebagaimana di negara Tiongkok dan Singapura memiliki falsafah ideologi negara yang konstruktivis dan berpusat pada peserta didik dalam penyusunan kurikulum pendidikan (Yang & Li, 2022, p. 306). Tidak hanya itu Uni Emirat Arab (UEA) juga menerapkan kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan mendukung pemenuhan kebutuhan untuk memaksimalkan perkembangan peserta didik (Abu Dhabi Media Office, 2020).

Sebagai dasar negara dan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila sangat tepat diajarkan sedini mungkin untuk membiasakan perilaku sesuai dengan nilai Pancasila (Nafisah et al., 2022, p. 5042). Nilai Pancasila sebagai salah satu aspek perkembangan kurikulum merdeka sangat perlu ditanamkan sedari dini, dimana anak usia 5-6 tahun mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi (Wahyuni & Azizah, 2020, p. 164). Selain itu, terdapat nilai luhur dalam Pancasila, yaitu sikap kejujuran sebagai bentuk kedisiplinan dan kegigihan; dan memupuk semangat belajar guna membangun rasa tanggung jawab, persatuan kebhinekaan, meningkatkan rasa percaya diri, optimisme serta kreatif (Dewi & Rachman, 2022, p. 132). Kelima sila Pancasila diimplementasikan secara integrasi melalui kegiatan sehari-hari, khususnya pada peserta didik saat di sekolah sebagai wadah menggali informasi dan menstimulus pemahaman konsep ideologis bangsa (Fadhila & Najicha, 2021, p. 206). Pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik melalui pembiasaan berdoa, bernyanyi, kerja bakti, upacara bendera, permainan, maupun proses pembelajaran di sekolah (Nafisah et al., 2022, p. 5042). Berikut indikator nilai Pancasila dalam Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 (Kepala Badan Ideologi Pancasila RI, 2022):

**Tabel 1. Indikator Nilai Pancasila**

| No. | Sila | Uraian  |
|-----|------|---|
| 1   | Satu | <p>Ketuhanan Yang Maha Esa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan menjamin bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan menjamin setiap warga negara dapat mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya.</li> <li>3. Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan dan penghormatan bagi setiap pemeluk agama dan penganut kepercayaan untuk beribadah melaksanakan kewajiban agama dan kepercayaannya.</li> <li>4. Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan menjamin setiap orang dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya selaras dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</li> </ol> |

|   |       |   |
|---|-------|---|
|   |       | 5. Kebijakan dan Peraturan perundang-undangan menjamin penghormatan kepada setiap orang untuk memeluk agama dan kepercayaannya.   |
| 2 | Dua   | <p>Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta kesetaraan hubungan antarbangsa di dunia.</li> <li>2. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin hubungan antarbangsa dengan mengutamakan kepentingan nasional.</li> <li>3. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjunjung tinggi hak asasi manusia yang bersifat universal dengan tetap mengingat kearifan bangsa dan menjaga hubungan antarbangsa yang sederajat, berkeadilan, dan berkeadaban.</li> <li>4. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan mencerminkan pengakuan dan kesederajatan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>5. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan berfungsi mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan suku, agama, kepercayaan, ras, dan antargolongan.</li> </ol>  |
| 3 | Tiga  | <p>Persatuan Indonesia:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin persatuan bangsa, keutuhan dan kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta mengembangkan kebudayaan.</li> <li>2. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menguatkan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> <li>3. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin setiap warga negara mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.</li> <li>4. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan berfungsi untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara bagi setiap warga negara.</li> <li>5. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan mampu menumbuhkan semangat gotong royong, rasa kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia.</li> </ol>  |
| 4 | Empat | <p>Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan senantiasa memperhatikan bahwa Negara Indonesia bukan sebuah negara yang didirikan untuk satu golongan tetapi untuk semua yang bertanah air Indonesia dengan mendasarkan penyelenggaraan Negara pada permusyawaratan perwakilan.</li> <li>2. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan memperhatikan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.</li> <li>3. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin demokrasi berdasarkan permusyawaratan yang mampu mewujudkan kesejahteraan sosial.</li> <li>4. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin setiap warga negara menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dihasilkan berdasarkan musyawarah/mufakat dan melaksanakan keputusan tersebut dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab.</li> <li>5. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin terselenggaranya demokrasi politik yang berkeadaban dan berkeadilan.</li> </ol> |
| 5 | Lima  | Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia:  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan berfungsi mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia baik lahir maupun batin.</li> <li>2. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin perlindungan kepada setiap orang untuk menghargai proses cipta, karya, dan karsa secara bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan rakyat.</li> <li>3. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan berusaha, serta penghidupan yang layak.</li> <li>4. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang dibentuk menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat dan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan.</li> <li>5. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan menjamin kegiatan perekonomian yang berkeadilan, berkelanjutan, berdaya saing, berwawasan lingkungan, dan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.</li> </ol> |
|--|--|--|

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No.033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada kurikulum meliputi: Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Literasi dan STEAM (Tazkia et al., 2023, p. 133). Pembiasaan mengenalkan nilai Pancasila sebagai bentuk penguatan capaian pembelajaran jati diri memang penting dibina sejak dini (Aghnaita et al., 2022, p. 3261). Jati diri adalah sifat asli atau karakteristik yang dimiliki setiap individu suatu bangsa, sehingga membentuk identitas dan kepribadian yang mencerminkan bangsa tersebut (Mohamad et al., 2020, p. 100). Sebagaimana pendidikan kurikulum di UEA (Uni Emirat Arab) juga menerapkan lembaga sekolah yang berfokus pada pengelolaan jati diri, kesadaran sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Carroll et al., 2020, p. 853). Proyek kurikulum Uni Emirat Arab (UEA) berfokus pada lingkungan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri peserta didik (The Ministry of Education of UAE, 2019).

Pengalaman yang diserap oleh peserta didik melalui lembaga PAUD, sebagai dasar membentuk identitas dan kepribadian jati diri pada peserta didik (Husna et al., 2023, p. 73). Penguatan capaian jati diri meliputi kepercayaan diri, keberanian, kemandirian, dan menghargai keberagaman, merupakan aspek positif dalam membentuk fondasi kepribadian dan identitas peserta didik (Syamsuddin et al., 2021, p. 144). Salah satu capaian jati diri mewujudkan pribadi peserta didik yang memiliki nilai kebangsaan dapat diimplementasikan melalui pengamalan nilai Pancasila (Aghnaita et al., 2022, p. 3254). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di TK Pangudi Luhur Jenarwetan, khususnya usia 5-6 tahun untuk mengetahui pembiasaan apa saja yang telah diterapkan lembaga, sebagai penguatan jati diri melalui nilai Pancasila Kurikulum Merdeka. Terdapat pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Lembaga TK tersebut, karena mulai menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka sejak diluncurkannya pemberlakuan perubahan kurikulum 13 yaitu kurikulum merdeka, tepatnya februari 2022.

## II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berupa data tanpa angka dengan mengumpulkan, dan menganalisis data bersifat naratif (Sugiyono, 2021, p. 186). Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa pendekatan fenomenology. Berdasarkan Bertens pendekatan ini bertujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia maupun mencari hakikat esensi dari pengalaman, sehingga sasarannya untuk memahami suatu pengalaman seseorang (Bertens, 1981, p. 99). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan penanaman nilai Pancasila untuk penguatan elemen jati diri pada kurikulum merdeka. Subjek penelitian yaitu peserta didik TK Pangudi Luhur Jenarwetan kelompok B dengan total 12 peserta didik dan 1 guru kelas serta kepala sekolah, pada tanggal 25-30 September 2023. Berikut instrumen indikator implementasi nilai Pancasila kurikulum merdeka sebagai penguatan jati diri:

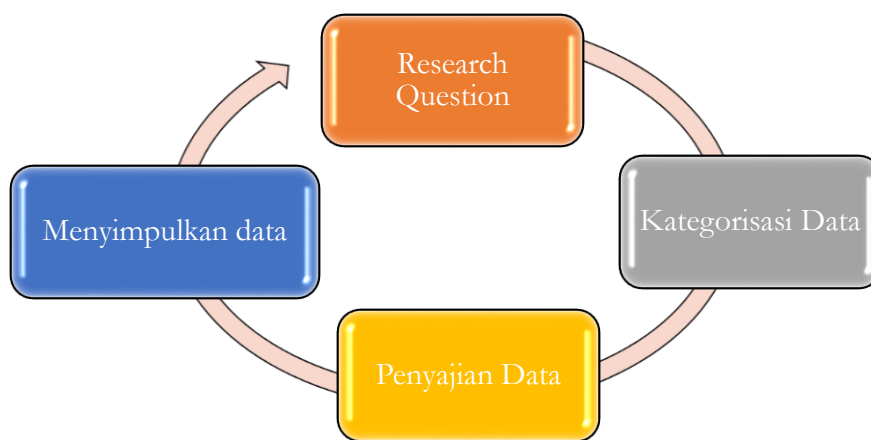
**Tabel 3. Indikator Implementasi Nilai Pancasila Kurikulum Merdeka sebagai Penguatan Jati Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

|      | Nilai Pancasila   | Jati Diri  | Keterangan Hasil Observasi |
|------|---|--|----------------------------|
| Satu | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya.</li> <li>3. Peserta didik berhak mendapatkan kebebasan dan penghormatan bagi setiap pemeluk agama dan penganut kepercayaan untuk beribadah melaksanakan kewajiban agama dan kepercayaannya.</li> <li>4. Peserta didik berhak menjalankan perintah agama dan kepercayaannya selaras dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</li> <li>5. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan penghormatan kepada setiap orang untuk memeluk agama dan kepercayaannya.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, membaca hadis, hafalan surah pendek, dan hafalan doa sehari-hari.</li> <li>2. Peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah praktik sholat dan mengetahui tempat ibadah umat beragama.</li> </ol> |                            |
| Dua  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta kesetaraan hubungan antarbangsa di dunia.</li> <li>2. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan hubungan antarbangsa dengan mengutamakan kepentingan nasional.</li> <li>3. Peserta didik mampu menjunjung tinggi hak asasi manusia yang bersifat universal dengan tetap mengingat kearifan bangsa dan menjaga hubungan antarbangsa yang sederhana, berkeadilan, dan berkeadaban.</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk menghormati pendidik (mencium tangan pendidik, berbicara santun).</li> <li>2. Peserta didik terbiasa untuk menyayangi lingkungan sekitar.</li> <li>3. Peserta didik terbiasa untuk</li> </ol>   |                            |

|       |  |   |  |
|-------|--|---|--|
|       | <p>4. Peserta didik mampu mencerminkan sikap pengakuan dan kesederajatan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>5. Peserta didik mampu bersikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan suku, agama, kepercayaan, ras, dan antargolongan.</p>   | <p>bersikap peduli sesama teman.</p> <p>4. Peserta didik terbiasa untuk bersikap saling tolong menolong</p>   |  |
| Tiga  | <p>1. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan persatuan bangsa, keutuhan dan kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta mengembangkan kebudayaan.</p> <p>2. Peserta didik mampu mengamalkan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p> <p>3. Peserta didik mampu menunjukkan sikap cinta bangsa dan negara.</p> <p>4. Peserta didik mampu mengamalkan rasa cinta tanah air dan bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara bagi setiap warga negara.</p> <p>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap semangat gotong royong, rasa kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia.</p>  | <p>1. Peserta didik terbiasa untuk bersikap mengedepankan kerjasama dan sportif.</p> <p>2. Peserta didik terbiasa untuk menghormati jasa para pahlawan (upacara bendera).</p> <p>3. Peserta didik terbiasa untuk mentaati tata tertib kelas.</p>                |  |
| Empat | <p>1. Peserta didik mampu menunjukkan sikap bermusyawarah bertanah air Indonesia dengan mendasarkan penyelenggaraan Negara pada permusyawaratan perwakilan.</p> <p>2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap permusyawaratan perwakilan yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.</p> <p>3. Peserta didik mampu menunjukkan sikap demokrasi berdasarkan permusyawaratan yang mampu mewujudkan kesejahteraan sosial.</p> <p>4. Peserta didik mampu bersikap menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dihasilkan berdasarkan musyawarah/mufakat dan melaksanakan keputusan tersebut dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab.</p> <p>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap demokrasi yang berkeadaban dan berkeadilan.</p> | <p>1. Peserta didik terbiasa untuk berani mengambil keputusan.</p> <p>2. Peserta didik terbiasa untuk berani presentasikan hasil karya yang telah dibuat.</p> <p>3. Peserta didik terbiasa untuk bersikap tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.</p> |  |
| Lima  | <p>1. Peserta didik mampu menunjukkan sikap adil kepada sesama untuk mewujudkan</p>  | <p>1. Peserta didik terbiasa untuk</p>  |  |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  | <p>keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia</p> <p>2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai proses cipta, karya, dan karsa secara bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan rakyat.</p> <p>3. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan berusaha, serta kehidupan yang layak.</p> <p>4. Peserta didik mampu menunjukkan tenggang rasa yang berkeadilan.</p> <p>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap cinta terhadap lingkungan, dan semangat belajar sesuai aturan dan norma yang berlaku.</p> | <p>berbagi rezeki dengan sesama teman.</p> <p>2. Peserta didik terbiasa. untuk bermain bersama tanpa membedakan teman.</p> <p>3. Peserta didik terbiasa untuk bersikap gotong royong sebagai masyarakat.</p> |  |
|--|--|--|--|

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap pertama mengidentifikasi dan menguraikan pokok permasalahan *research question*; kedua tahap kategorisasi data sesuai pembahasan; dan ketiga tahap menyajikan dan menganalisis data deskriptif; serta keempat tahap kesimpulan sesuai pokok permasalahan (Salam, 2023, p. 76).



Gambar 1. Tahap Analisis Data

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi Nilai Pancasila Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Jati Diri

Jati diri salah satu capaian pembelajaran yang tidak lepas kurikulum merdeka. Berikut hasil dan pembahasan penelitian yang merujuk pada instrumen indikator implementasi nilai Pancasila kurikulum merdeka sebagai penguatan jati diri:

##### 1. Uraian Hasil dan Pembahasan Observasi Sila Pertama



**Tabel 4. Uraian Hasil dan Pembahasan Sila Pertama**

|      | <b>Nilai Pancasila</b>  | <b>Elemen Jati Diri</b>  |
|------|---|--|
| Satu | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>2. Peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama dan kepercayaannya.</li> <li>3. Peserta didik berhak mendapatkan kebebasan dan penghormatan bagi setiap pemeluk agama dan penganut kepercayaan untuk beribadah melaksanakan kewajiban agama dan kepercayaannya.</li> <li>4. Peserta didik berhak menjalankan perintah agama dan kepercayaannya selaras dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</li> <li>5. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan penghormatan kepada setiap orang untuk memeluk agama dan kepercayaannya.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, membaca hadis, hafalan surah pendek, dan hafalan doa sehari-hari.</li> <li>2. Peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah praktik sholat dan mengetahui tempat ibadah umat beragama.</li> <li>3. Peserta didik mampu mengenal tempat ibadah selain umat Islam.</li> </ol> |

Berikut hasil observasi terkait implementasi jati diri nilai sila pertama Pancasila:



**Gambar 1. Membaca Doa Sebelum dan Setelah Belajar Disertai Hafalan Surah, Hadis, Doa Sehari-Hari Sesuai Keyakinan Agama Peserta Didik**

Gambar di atas menunjukkan peserta didik terbiasa untuk berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas, membaca hadis, hafalan surah pendek, dan hafalan doa sehari-hari. Pengenalan keyakinan sangat penting dikenalkan sejak dini terutama pada lembaga sekolah. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu, percaya kepada Tuhan dan beriman kepada-Nya, dengan keyakinan bahwa Tuhan pencipta manusia dan alam seisi bumi (Haerudin, 2021, p. 147). Agama sangat penting dikenalkan sejak dini, karena memiliki nilai-nilai positif di dalam beribadah yang akan berguna di masa mendatang (Ramdhani et al., 2019, p. 155). Memupuk pembiasaan positif beragama merupakan dasar kehidupan penerus bangsa yang berakhlak. Pendidikan tanpa akhlak akan menjadi sia-sia yang mana salah satu fungsi pendidikan adalah memperbaiki kehidupan bangsa (Nurma, 2022, p. 54).



**Gambar 2. Peserta Didik Melakukan Kegiatan Praktik Ibadah Agama Islam**

Sebagaimana gambar di atas, menunjukkan lembaga PAUD menerapkan praktik kegiatan beribadah bersama, untuk memperkuat keyakinan dan membiasakan beribadah kepada Allah Swt. Salah satunya praktik ibadah shalat dhuha. Perlunya pengenalan ibadah sholat sejak dini, walaupun ibadah shalat belum diwajibkan sejak usia dini. Namun, di usia 7 tahun peserta didik diwajibkan untuk melakukan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah suatu ibadah atas penghambaan seseorang, yang mengandung ibadah hati terdiri dari niat, lisan berupa bacaan sholat dan perbuatan berupa gerakan sholatnya (Octaviana et al., 2021, p. 5). Maka dari itu, pembiasaan yang telah ditanamkan sejak dini memudahkan peserta didik mengetahui bagaimana gerakan serta bacaan shalat yang baik dan benar (Nurlaili et al., 2023, p. 100). Selain itu, praktik ibadah shalat merupakan salah satu cara untuk menciptakan generasi rabbani dan sebagai identitas sejatinya seorang muslim (Zuhri, 2020, p. 22).



**Gambar 3. Pengenalan Macam-Macam Agama dan Tempat Ibadah**

Gambar di atas menunjukkan, bahwa pendidik tidak hanya membiasakan kegiatan beribadah sesuai keyakinan peserta didik (agama Islam). Namun, pendidik juga mengenalkan macam-macam agama dan tempat ibadah yang ada di Indonesia. Pentingnya mengenalkan keragaman agama dan budaya sejak dini, karena dikhawatirkan jika tidak sedari dini dikenalkan keragaman anak cenderung apatis

dan tidak peduli terhadap keberagaman (Tabi'in, 2020, p. 139). Mengenalkan keberagaman merupakan cara mengenalkan toleransi sejak dini, untuk mendorong peserta didik memahami semua manusia berbeda-beda dari segi keyakinan, budaya maupun agama yang dianut (Sitorus, 2017, p. 2).

## 2. Uraian Hasil dan Pembahasan Observasi Sila Kedua

Tabel 5. Uraian Hasil dan Pembahasan Sila Kedua

|     | Nilai Pancasila  | Elemen Jati Diri  |
|-----|--|---|
| Dua | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan kesatuan bangsa serta kesetaraan hubungan antarbangsa di dunia.</li> <li>2. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan hubungan antarbangsa dengan mengutamakan kepentingan nasional.</li> <li>3. Peserta didik mampu menjunjung tinggi hak asasi manusia yang bersifat universal dengan tetap mengingat kearifan bangsa dan menjaga hubungan antarbangsa yang sederajat, berkeadilan, dan berkeadaban.</li> <li>4. Peserta didik mampu mencerminkan sikap pengakuan dan kesederajatan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>5. Peserta didik mampu bersikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan suku, agama, kepercayaan, ras, dan antargolongan.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk menghormati dan menghargai pendidik (mencium tangan pendidik, berbicara santun).</li> <li>2. Peserta didik terbiasa untuk menyayangi lingkungan sekitar.</li> <li>3. Peserta didik terbiasa untuk bersikap peduli sesama manusia.</li> </ol> |

Berikut hasil observasi terkait implementasi jati diri nilai sila kedua Pancasila:



Gambar 4. Peserta Didik Mencium Tangan Pendidik Sebelum Masuk Kelas

Berdasarkan gambar di atas, bahwa peserta didik terbiasa untuk bersalaman sebagai bentuk menghormati dan menghargai pendidik. Adab bersalaman dengan mencium tangan pendidik, salah satu cara menghargai pendidik sebelum masuk ke kelas dan dimulainya pembelajaran. Tidak hanya itu, merupakan trik/cara pendidik sebagai bentuk kedisiplinan peserta didik. Pembiasaan bersalaman dapat menunjang sikap psikososial peserta didik ke arah yang positif, dan cenderung memiliki sikap percaya diri (Prakarsa, 2020, p. 47). Pembiasaan sikap hormat dan menghargai sangat penting ditanamkan sejak dini, untuk membangun kesehatan pribadi,

---

menjaga hubungan interpersonal, dan membangun masyarakat yang demokrasi serta berperikemanusiaan (Suhirno, 2023, p. 14).



**Gambar 5. Peserta Didik Menyiram Tanaman Herbal**

Gambar di atas menunjukkan, bahwa peserta didik terbiasa untuk menjaga kelestarian alam sekitar. Menanam dan menyiram tanaman adalah salah satu bentuk cinta dan menyayangi kelestarian alam sekitar. Kegiatan tersebut salah satu bentuk literasi lingkungan. Literasi lingkungan merupakan kesadaran seseorang dalam menjaga lingkungan agar tetap asri, bersih dan sejuk (Chandrawati & Aisyah, 2022, p. 131). Menanamkan rasa cinta lingkungan kepada peserta didik merupakan bentuk cerminan pendidikan karakter untuk menghormati, menghargai, dan mencintai serta menjaga melestarikan alam sekitar (Shofiyah & Sugito, 2022, p. 91).



**Gambar 6. Peserta Didik Menyalurkan Donasi Renovasi Masjid**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan, bahwa pendidik menanamkan rasa peduli dan kemanusiaan. Peserta didik terbiasa untuk memiliki sikap kemanusiaan dan tenggang rasa seperti memberikan donasi untuk renovasi masjid seikhlasnya. Bersedekah merupakan bentuk rasa kemanusiaan terhadap sesama. Sedekah

merupakan salah satu cara seorang hamba mendekatkan diri terhadap Tuhan-Nya, dan menuai kebahagiaan yang tidak dapat dirasakan ibadah lain (Rochmani, 2022, p. 93). Tidak hanya itu, melalui sedekah menjadikan sarana menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik (A. C. Sari & Yulianawati, 2017, p. 95).

### 3. Uraian Hasil dan Pembahasan Observasi Sila Ketiga

**Tabel 6. Uraian Hasil dan Pembahasan Sila Ketiga**

|      | Nilai Pancasila  | Elemen Jati Diri   |
|------|--|--|
| Tiga | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan persatuan bangsa, keutuhan dan kesatuan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta mengembangkan kebudayaan.</li> <li>2. Peserta didik mampu mengamalkan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> <li>3. Peserta didik mampu menunjukkan sikap cinta bangsa dan negara.</li> <li>4. Peserta didik mampu mengamalkan rasa cinta tanah air dan bersedia berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara bagi setiap warga negara.</li> <li>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap semangat gotong royong, rasa kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk bersikap mengedepankan kerjasama dan sportif.</li> <li>2. Peserta didik terbiasa untuk menghormati jasa para pahlawan (upacara bendera).</li> <li>3. Peserta didik terbiasa untuk mentaati tata tertib</li> </ol> |

Berikut hasil observasi terkait implementasi jati diri nilai sila ketiga Pancasila:



**Gambar 7. Peserta Didik Bekerja Sama Memasang Bendera**

Gambar di atas menunjukkan, pendidik dan peserta didik sedang memasang bendera untuk memperingati hari Pancasila. Hal tersebut menunjukkan, bahwa pendidik selalu membiasakan peserta didik untuk saling tolong menolong dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas apapun. Keterampilan sosial seperti tolong menolong dan bekerjasama kepada keluarga, teman sebaya, orang lain maupun orang dewasa sering dikenal sebagai bentuk perilaku prososial (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021, p. 34). Perilaku Prososial dapat berdampak positif bagi peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik (M & Hasanah, 2018, p. 56).



**Gambar 8. Peserta Didik Melaksanakan Upacara Bendera**

Gambar di atas menunjukkan, sikap antusias peserta didik mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan lembaga TK sebagai bentuk semangat berkebangsaan. Melalui pembiasaan kegiatan upacara bendera untuk melatih karakter nasionalisme dan cinta tanah air, yang tidak hanya diucapkan secara lisan namun harus diamalkan melalui pembiasaan salah satunya upacara bendera (Rahmani et al., 2021, p. 43). Pembiasaan disiplin mengikuti upacara bendera sebagai bentuk karakter cinta tanah air dan menghormati nilai nasionalisme para pahlawan (Dinawati & Hidayat, 2023, p. 138).



**Gambar 9. Peserta Didik Antri Bermain Engklek**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan, bahwa peserta didik terbiasa menerapkan budaya antri menunggu giliran bermain. Bermain engklek adalah salah satu permainan tradisional Indonesia yang sangat digemari anak-anak, dilain sisi

mampu melatih motorik kasar peserta didik. Budaya antri merupakan sikap disiplin untuk mentaati tata tertib yang berlaku di lingkungan sekitar (Sianturi et al., 2023, p. 1213). Selain itu, membiasakan budaya antri berdampak positif bagi peserta didik, yakni belajar untuk bersabar dan memiliki rasa malu untuk melakukan tindakan negative (menyerobot antrian) (Ayunita et al., 2023, p. 141).

#### 4. Uraian Hasil dan Pembahasan Observasi Sila Keempat

Tabel 7. Uraian Hasil dan Pembahasan Sila Keempat

|       | Nilai Pancasila   | Elemen Jati Diri   |
|-------|---|--|
| Empat | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu menunjukkan sikap bermusyawarah bertanah air Indonesia dengan mendasarkan penyelenggaraan Negara pada permusyawaratan perwakilan.</li> <li>2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap permusyawaratan perwakilan yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.</li> <li>3. Peserta didik mampu menunjukkan sikap demokrasi berdasarkan permusyawaratan yang mampu mewujudkan kesejahteraan sosial.</li> <li>4. Peserta didik mampu bersikap menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dihasilkan berdasarkan musyawarah/mufakat dan melaksanakan keputusan tersebut dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab.</li> <li>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap demokrasi yang berkeadaban dan berkeadilan.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk berani mengambil keputusan.</li> <li>2. Peserta didik terbiasa untuk berani presentasikan hasil karya yang telah dibuat.</li> <li>3. Peserta didik terbiasa untuk bersikap tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.</li> </ol> |

Berikut hasil observasi terkait implementasi jati diri nilai sila keempat Pancasila:



Gambar 10. Peserta Didik Berani Tunjuk Tangan Mengemukakan Pendapat

Gambar di atas menunjukkan, sikap antusias peserta didik untuk berani tunjuk tangan dan mengemukakan pendapat terkait peraturan kelas. Pendidik membiasakan memberikan pertanyaan pemantik sebagai bentuk mengasah keberanian dan keaktifan peserta didik. Dengan kata lain pendidik membiasakan sikap melatih untuk berani, mandiri serta percaya diri. Rasa percaya diri perlu dibentuk sejak dini untuk membangun potensi kemandirian, maupun karakter berani

---

dalam diri peserta didik (Humaida et al., 2022, p. 57). Sikap berani salah satu cara membangun karakter rasa percaya diri dan mandiri peserta didik (Humaida et al., 2022, p. 56).



**Gambar 11. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Karyanya**

Berdasarkan gambar di atas, peserta didik mempresentasikan hasil karya menjiplak daun dengan berbagai warna di depan teman-temannya. Pendidik dan peserta didik mendengarkan secara saksama terkait hasil yang diceritakan peserta didik secara bergilir. Kreativitas dari hasil karya yang telah dibuat tidak hanya berdampak positif bagi peserta didik, namun membantu mengasah daya imajinasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat di kelas (Ruli, 2020). Percaya diri adalah aspek dari aktivitas yang dimiliki peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas sendiri tanpa didampingi oleh temannya (Susilawati & Yaswinda, 2023, p. 96).



**Gambar 12. Peserta Didik Membereskan peralatan ke tempat Semula**

Gambar di atas menunjukkan, bahwa peserta didik membereskan dan merapikan peralatan main yang telah digunakan ke tempatnya. Aturan tersebut diterapkan pendidik, sebagai bentuk pembiasaan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam segala aktivitas yang dilakukan. Sikap tanggung jawab termasuk pengelolaan aspek perkembangan sosial emosional peserta didik. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma,



adat kebiasaan, maupun belajar bekerja sama (Salsabila & Nurmaniah, 2021, p. 112). Pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab terhadap benda yang ada disekitar, akan merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap tubuhnya. Selain itu peserta didik akan lebih berhati-hati dan bekerja sama yang tinggi (Zahroh, 2023, p. 4).

## 5. Uraian Hasil dan Pembahasan Observasi Sila Kelima

Tabel 7. Uraian Hasil dan Pembahasan Sila Lima

|      | Nilai Pancasila  | Elemen Jati Diri   |
|------|--|--|
| Lima | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu menunjukkan sikap adil kepada sesama untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia</li> <li>2. Peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai proses cipta, karya, dan karsa secara bertanggung jawab demi terwujudnya kesejahteraan rakyat.</li> <li>3. Peserta didik berhak mendapatkan jaminan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kesempatan berusaha, serta kehidupan yang layak.</li> <li>4. Peserta didik mampu menunjukkan tenggang rasa yang berkeadilan.</li> <li>5. Peserta didik mampu menunjukkan sikap cinta terhadap lingkungan, dan semangat belajar sesuai aturan dan norma yang berlaku.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik terbiasa untuk berbagi rezeki dengan sesama teman.</li> <li>2. Peserta didik terbiasa untuk bermain bersama tanpa membedakan teman.</li> <li>3. Peserta didik terbiasa untuk bersikap gotong royong sebagai masyarakat.</li> </ol> |

Berikut hasil observasi terkait implementasi jati diri nilai sila kelima Pancasila:



Gambar 13. Peserta Didik Membagikan *Snack* Makan Siang

Gambar di atas menunjukkan, bahwa peserta didik sedang membagikan *snack* makan siang kepada teman-temannya. Lembaga TK tersebut, menerapkan sistem kerjasama dengan wali murid untuk berbagi *snack* makan siang secara bergilir. Dengan harapan, peserta didik untuk tidak terlalu terkontaminasi untuk jajan di luar yang memang lokasi TK berdampingan dengan warung. Pentingnya menanamkan sikap berbagi bersama (*sharing behavior*), agar peserta didik menumbuhkan sikap kepedulian satu sama lain (M. P. Sari & Eliza, 2021, p. 245). Berbagi mengajarkan

---

peserta didik untuk bersikap empati yang mana termasuk sikap untuk adil terhadap sesama manusia (Kania et al., 2023, p. 149).



**Gambar 13. Peserta Didik Bermain Bersama**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat tidak adanya kesenjangan antar peserta didik. Bermain bersama tanpa membedakan *gender* (jenis kelamin) itulah yang ditanamkan oleh pendidik. Pada gambar sebelah kanan, permainan tradisional seperti *cublak-cublak suweng* diterapkan pendidik dan menjadi pembiasaan peserta didik untuk cinta pada permainan Indonesia. Peserta didik sangat antusias bergantian bermain bersama, seperti hompimpa bermain petak umpet yang terdapat pada gambar sebelah kiri. Bermain terutama permainan tradisional mengenalkan hal baik dan buruk dalam belajar keadilan. Apabila ada yang berbuat curang, maka peserta didik mendapatkan sanksi seperti bernyanyi di depan teman-temannya (Pattiruhu, 2023, p. 74). Tidak hanya melatih gerak psikomotor peserta didik, melalui permainan tradisional melatih rasa keadilan sesama teman dan cinta budaya nasionalisme (Santi & Nugrahanta, 2023, p. 9).



---

### **Gambar 13. Peserta Didik Kerja Bakti Setiap Hari Sabtu**

Gambar di atas menunjukkan, bahwa peserta didik saling bahu membahu membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Sabtu sehat merupakan program yang selalu dilaksanakan untuk kegiatan kerja bakti bersama, dengan harapan agar peserta didik saling bekerjasama, maupun gotong royong untuk melestarikan lingkungan yang nyaman, asri, dan bersih. Kegiatan gotong royong merupakan bagian pendidikan karakter yang memiliki makna bekerja bersama-sama secara musyawarah dan menjadi filsafat Indonesia (Handayani et al., 2021, p. 145). Pembiasaan tersebut melatih peserta didik untuk saling memiliki solidaritas tinggi, kerja sama dan anti diskriminasi terhadap sesama (Hayati & Utomo, 2022, p. 1423).

#### **IV. SIMPULAN**

Tanpa disadari, sejatinya penerapan nilai Pancasila tidak hanya pada lembaga PAUD saja, namun tidak jauh dari kehidupan sehari-hari kita telah menerapkannya. Sebagaimana pada pembiasaan lembaga TK Pangudi Luhur Jenarwetan, yang mana dari pembiasaan yang dilakukan lembaga tersebut untuk melatih jati diri peserta didik. Salah satu bentuk penguatan jati diri dapat diimplementasikan melalui penjabaran uraian kelima Pancasila. Salah satu penanaman pembiasaan berdasarkan indikator Pancasila diantaranya: sila pertama (membaca doa sesuai keyakinan peserta didik, praktik ibadah, pengenalan ragam agama dan tempat ibadah); sila kedua (menghargai dan menghormati pendidik dengan bersalaman, bersedekah donasi renovasi masjid, menyiram tanaman herbal); sila ketiga (kerjasama memasang bendera, upacara bendera, budaya antri); sila keempat (berani mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil karya, membereskan peralatan yang telah digunakan); sila kelima (berbagi rezeki makanan, bermain bersama, dan kerja bakti). Penerapan pembiasaan nilai Pancasila, sebaiknya tidak hanya lembaga sekolah saja yang menerapkannya. Namun, kerjasama orang tua saat di rumah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penguatan jati diri peserta didik di masa yang akan datang.

#### **V. DAFTAR PUSTAKA**

- 
- Abu Dhabi Media Office. (2020). *Abu Dhabi Early Childhood Authority launches Abu Dhabi Early Intervention Guide*. <https://www.mediaoffice.abudhabi/en/community/abu-dhabi-early-childhood-authority-launches-abudhabi-early-intervention-guide/>
- Aghnaita, Norhikmah, Aida, N., & Rabi'ah. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Amzat, I. H., Yanti, P. G., & Suswandari. (2022). Estimating the Effect of Principal Instructional and Distributed Leadership on Professional Development of Teachers in Jakarta, Indonesia. *Sage Journals*, 12(3), 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440221109585>
- Ayunita, S., Khadijah, Harahap, E. F., & Hakim, N. (2023). Penerapan Budaya Antri dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 239–246. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2>
- Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Gramedia.
- Cahyaningrum, dayati E., & Diana. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2895–2906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Carroll, A., McCarthy, M., Houghton, S., & O'Connor, E. S. (2020). Evaluating the effectiveness of Kool KIDS: An interactive social emotional learning program for Australian primary school children. *Psychology in the School*, 57(6), 851–867. <https://doi.org/10.1002/pits.22352>
- Chandrawati, T., & Aisyah, S. (2022). Penanaman Cinta Lingkungan pada Masyarakat PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 131–136. <https://doi.org/ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Dinawati, S., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 137–146. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122437>
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial Dan Politik*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/10.47080/propatria.v4i2.1303>
- Fathan, R. (2020). *Hardiknas 2020 Merdeka Belajar di Tengah Covid-19*. Jurnalposmedia.Com. <https://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Haerudin, D. A. (2021). Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Handayani, S., Jamaludin, U., & Suparno. (2021). Building The Environmental Care Character Through Mutual Cooperation Activities at SD N Unyur. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 144–158. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i1.8019>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi
-

- 
- Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 55–69. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/issue/view/52>
- Husna, A., Kasim, J., Fitria, N., Nurmayanti, & Jannah, A. (2023). Penerapan Permainan Outdoor untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i2.85>
- Kania, G., Yusuf, R. N., & Sari, U. L. (2023). Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak melalui Pembiasaan Makan Bersama. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(2), 147–156. <https://jurnal.rakeyantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/207>
- Kepala Badan Ideologi Pancasila RI. (2022). *Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Indikator Nilai Pancasila*.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Audhi*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Lam, A. M.-H. (2023). Making Sense of Interdisciplinary General Education Curriculum Design: Case Study of Common Core Curriculum at the University of Hong Kong. *Sage Journals*, 6(3), 410–432. <https://doi.org/10.1177/20965311221142888>
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- M, I. D., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Melhuish, E., E.-S., K., P., A., A., E., P., R., R., & P., B. (2015). *A review of research on the effects of early childhood education and care (ECEC) upon child development*. CARE. [https://ecec-care.org/fileadmin/careproject/Publications/reports/CARE\\_WP4\\_D4\\_\\_1\\_review\\_of\\_effects\\_of\\_ecec.pdf](https://ecec-care.org/fileadmin/careproject/Publications/reports/CARE_WP4_D4__1_review_of_effects_of_ecec.pdf)
- Mohamad, A. S., Noh, N. C., & Jamsari, E. A. (2020). Jati Diri Kanak-Kanak Melayu-Islam Menerusi Pendidikan Awal Malay-Muslim Children Identity through Early Education. *Jurnal Sains Insani*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.156>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Najwa, A. (2022). The Influence of Culture on Early Childhood Education Curriculum in the UAE. *Sage Journals*, 5(2), 284–298. <https://doi.org/10.1177/20965311221085984>
- Nurlaili, Azhari, A. Z., Handayani, R., Safira, D., & Fennika. (2023). Peran Guru dalam Membimbing Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di RA Darul Ikhlas. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i2.1217>
- Nurma. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Sigit Purnama*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.24853/yby.v6i1.11531>
- Octaviana, A., Oktariana, R., & Muzakir, U. (2021). Analisis Peran Guru dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini di TK Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://repository.bbg.ac.id/handle/1060>
- Pattiruhu, F. J. (2023). Belajar Adil melalui Permainan Tradisional bagi Anak Usia Dini. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 72–81.
-

- 
- <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.470>
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini (PP Nomor 7 Pasal 1 Ayat 4 Tahun 2022)*. <https://bpmkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/permendikbud-ristek-nomor-7-tahun-2022-tentang-standar-isi-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah/>
- Prakarsa, Y. (2020). Pembiasaan Sikap Bersalaman pada Anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *ECRP: Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.37676/ecrp.v1i02.1242>
- Rahmani, Putri, S., Rani, M. I., & Hambali. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1350>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Reimers, F., & Chung, C. (2016). *Teaching and Learning for the Twenty First Century*. Harvard Education Press.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan Sedekah untuk Pembentukan Karakter Empati pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i.3.66>
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428/245>
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Azka Pustaka.
- Salsabila, J., & Nurmaniah. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 111–118. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3334>
- Santi, M., & Nugrahanta, G. A. (2023). Pengembangan Karakter Rasa Keadilan Berbasis Permainan Tradisional untuk Anak Usia 7-9 Tahun. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 7–17. <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.7-17>
- Sari, A. C., & Yulianawati, T. (2017). Sedekah sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 81–101. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2409>
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Tunas Cendekia*, 4(1), 242–252. <https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v4i1.1984>
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>
- Shofiyah, A., & Sugito. (2022). PAUD sebagai Penanaman Karakter Peduli Lingkungan untuk Mencapai Target Sustainable Developmet Goals (SDGS): Sebuah Studi Literatur. *Visi: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 17(2), 89–97. <https://doi.org/10.21009/JIV,1702.10>
- Sianturi, L. D. S., Kaeksi, Y. T., Maspupah, E., Komala, Y., & Supriyadi. (2023). Budaya Antri dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids
-

- 
- Holistik Manokwari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1212–1217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1440>
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiah: Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*, 1(1), 1–13.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhirno. (2023). Analisis Peran Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Jurnal Analisis Dan Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 11–27. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jaip/article/view/1784>
- Susilawati, E., & Yaswinda. (2023). Bermain Aktif untuk Tingkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 95–102. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.95-102>
- Syamsuddin, A., Harun, H., Pamungkas, J., Sudaryanti, S., & Prayitno, P. (2021). Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1883>
- Tabari, R. (2014). *Education reform in the UAE: An Investigation of Teachers Views of Change and Factors Impeding Reforms in Ras Al Khaimah Schools*. Sheikh Saud Bin Saqr Al Qasimi Foundation for Policy Research. <https://publications.alqasimifoundation.com/en/education-reform-in-the-uae-0>
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137–151. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>
- Tazkia, A. H., Erhamwilda, & Hakim, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Danakalam Meningkatkan Jati Diri Anak Usia Dini di TK Persis Tarogong Garut. *Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 132–140. <https://doi.org/10.29313/bscecte.v3i2.9263>
- The Ministry of Education of UAE. (2019). *National education framework: The United Arab Emirates*. Commission for Academic Accreditation. <https://www.moe.gov.ae/Ar/ImportantLinks/Pages/Education2019-2020.aspx>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Walker, M. (2022). A capabilities approach to decolonising curriculum. *Sage Journals*, 00(0), 1–14. <https://doi.org/10.1177/17461979221123011>
- Yang, W., & Li, H. (2022). Curriculum Hybridization and Cultural Glocalization: A Scoping Review of International Research on Early Childhood Curriculum in China and Singapore. *ECNU Review of Education*, 5(2), 299–327. <https://doi.org/10.1177/20965311221092036>
- Zahroh, S. (2023). Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Manajemen Perawatan Sarana Prasarana Bermain. *Jurnal Reebat*, 1(1), 1–16. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/reebat/article/view/784>
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih Ulwan dan Bf Skinner*. Ahlimedia Book.
-